



BENTUK-BENTUK SATIRE EKOLOGIS DALAM KUMPULAN PUISI SUARA ANAK KEEROM (TINJAUAN EKOKRITIK) *The Ecological Satire Forms On Anthology of Suara Anak Keerom (The Ecocritical View)*

Grace J.M. Mantiri¹ dan Tri Handayani²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Cenderawasih

gjmmantiri@gmail.com, trihandayani106@yahoo.co.id

Naskah diterima: 27 Oktober 2019; direvisi: 21 Juni 2020 ; disetujui: 26 Juni 2020

DOI: 10.26499/jentera.v9i1.1803

Abstrak

Satire ekologis merupakan sebuah kajian ekokritik yang mengkaji kritik dan sindiran yang ada pada karya sastra yang berlatar lingkungan. Satire merupakan sarana penyampaian pesan. Keerom merupakan sebuah wilayah yang mengalami dampak kerusakan lingkungan. Penyebabnya adalah adanya perusahaan sawit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk satire ekologis dalam kumpulan puisi *Suara Anak Keerom* yang ditulis oleh anak-anak sekolah di Keerom. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan ekokritik dengan metode analisis wacana. Teknik penelitian yang digunakan ada dua, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tinjauan kepustakaan. Teknik analisis data adalah dengan cara analisis teks. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga bentuk satire, yaitu berbentuk cemooh dan nista, perasaan muak, serta menceritakan kekurangan orang atau kelompok.

Kata-kata kunci : satire ekologi, kumpulan puisi, Suara Anak Keerom, ekokritik

Abstract

The ecological satire is an ecocritical view that is a study of critical and satire on environment literature. The satire is the message delivery medium. Keerom is an area that is environmental damage impacts. The problem is the existing oil palm company. This study aims to describe the forms of ecological satire in the collection of Keerom Children's Voice poems written by students in Keerom. This research used the ecocritical approach with the discourse analysis method. The research techniques used data collecting and data analysis. The data collecting techniques used observation and book view. The data analysis technique through text analysis. The result founds three satire, there are abuse and insult form, nausea, and telling the demerit of the group or personal problem.

Keywords : ecological satire, anthology, Suara Anak Keerom, ecocritical

How to Cite: Grace J.M. Mantiri dan Tri Handayani. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis Dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1—14. doi: 10.26499/jentera.v9i1.1803

PENDAHULUAN

Bahasa selalu terkait dengan bidang lainnya khususnya lingkungan. Masyarakat sebagai pemilik dan pengguna bahasa hidup dalam sebuah lingkungan ekologi yang saling ketergantungan. Pola pikir dan perilaku serta karakter manusia akan dipengaruhi lingkungan. Demikian juga bahasa yang dihasilkan dan diproduksi oleh manusia akan berisi pengalaman dan ekspresi seputar lingkungan hidupnya.

Tanah Papua dikenal sebagai provinsi yang sedang berkembang di tengah persaingan global. Hal tersebut berlaku juga untuk lingkungan. Departemen Kehutanan melaporkan bahwa sekitar 600.000m³ kayu di Papua hilang setiap bulan di tahun 2003 akibat pembalakan ilegal (Kartikasari dkk, 2012:825). Sekarang ini, pembalakan dan perusakan hutan semakin besar dan menjadi tak terkontrol. Pemerintah Papua tidak memberikan regulasi yang jelas dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sejak munculnya transmigrasi di tanah Papua, terjadi pergeseran lahan dan pengalihfungsian hutan. Hal ini menjadi salah satu penyebab kerusakan ekologi di beberapa wilayah di Papua khususnya di Keerom. Selain transmigrasi, penyebab lain kerusakan ekologi adalah berdirinya pabrik-pabrik kelapa sawit. Lahan-lahan mulai beralih fungsi menjadi area hutan sawit. Pohon-pohon sebagai penyimpan air ditebang dan diganti menjadi lahan kelapa sawit. Hal tersebut menyebabkan rusaknya tanah, air, serta hutan di wilayah tersebut.

Kerusakan ekologi di Keerom menjadi latar utama munculnya kumpulan puisi *Suara Anak Keerom*. Kumpulan puisi tersebut ditulis oleh anak-anak sekolah di wilayah Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. Isi puisinya tentang kritik dan sindiran terhadap ondoafi (ketua adat), kepala suku, pemilik ulayat, pemerintah, serta pihak-pihak terkait lainnya tentang isu ekologi. Kumpulan puisi itulah yang menjadi objek penelitian ini. Topik yang diangkat adalah satire ekologis.

Anak-anak merupakan makhluk hidup yang masih tergolong polos tetapi jujur akan sikap dan karakternya. Hal itu tergambar pada puisi-puisi yang dianalisis. Sindiran tentang lingkungan menjadi tema utama puisi yang bertujuan untuk menggugah dan mempengaruhi para pembaca agar ikut menjadi pemerhati lingkungan. Kerusakan lingkungan bisa menjadi penyebab punahnya bahasa daerah serta punahnya budaya asli Keerom. Seperti yang diungkapkan oleh Murdaningsih (2018) bahwa bahasa asli Keerom punah karena pengaruh lingkungan. Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk pemerintah, pemerhati lingkungan serta masyarakat Papua lainnya untuk lebih bijak menjaga lingkungan agar bahasa Kerom tidak punah.

Penelitian sastra dan lingkungan pernah dilakukan oleh Wicaksono (2016) yang membahas kearifan lingkungan dalam novel Andrea Hirata. Kearifan lingkungan dalam penelitian tersebut dibahas secara mendetail. Penelitian yang berkaitan dengan kritik terhadap lingkungan (ekokritik) pernah juga dilakukan oleh Hardiningtyas (2016). Penelitian tersebut membahas tanah dan krisis lingkungan di Bali dalam antologi puisi *Dongeng dari Utara* karya Made Adnyana. Kerusakan tanah dan lingkungan dibahas secara mendetail pada penelitian tersebut. Selain itu juga, Sulistijani (2018) pernah meneliti secara ekokritik sastra tentang kearifan lokal dalam *Kidung Cisadane*, serta Juanda (2018) yang mengkaji fenomena eksploitasi lingkungan dalam cerpen. Kedua penelitian tersebut sama-sama memanfaatkan pendekatan ekokritik sastra yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian ekokritik memang pernah ada, tetapi yang membahas khusus kumpulan puisi *Suara Anak Keerom* belum pernah dilakukan. Penelitian ini berfokus pada satire ekologis yaitu sebuah gaya bahasa yang berisi sindiran dan kritik terhadap kerusakan lingkungan.

Penelitian ekokritik ini penting dilaksanakan karena puisi-puisi bertema lingkungan khususnya lingkungan Papua sangat menarik serta belum banyak dikaji. *Suara Anak Keerom* merupakan kumpulan puisi yang berisi kritik dan sindiran terhadap pemangku kepentingan lingkungan seperti ondoafi (ketua adat), kepala suku, pemerintah dan perusahaan kelapa sawit di wilayah Keerom. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru-guru bahasa Indonesia khususnya di Papua dan Indonesia umumnya untuk memanfaatkan puisi-puisi berlatar lingkungan Papua untuk dijadikan bahan pelajaran. Selain itu juga, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk kita semua agar berperan dalam pelestarian lingkungan di sekitar kita.

LANDASAN TEORI

Satire merupakan majas yang berisi sindiran dan kritik terhadap suatu hal atau keadaan. Satire berasal dari bahasa Inggris *satire* dan bahasa Perancis *satyre*. Satire merupakan karya sastra yang dimaksudkan untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya (Hasanuddin, 2007: 719). Satire ditulis dengan tujuan untuk mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa bercampur kecaman dan ketajaman pikiran. Satire yang dalam bahasa Latin yaitu *satura* memiliki arti ‘bokor dengan buah-buahan’. Satire adalah bentuk puisi Latin yang penuh dengan humor dan menceritakan kelemahan seseorang atau kekurangan dalam masyarakat (Susanto, 2015: 749). Secara umum, karya ini memberikan

pelajaran dan nilai-nilai moral yang dilukiskan secara karikatural. Dengan demikian, objek penelitian yang dikaji adalah satire dalam kumpulan puisi *Suara Anak Keerom*.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan ekokritik. Ekokritik adalah perspektif menafsirkan sastra dengan mempertimbangkan lingkungan (Endraswara, 2016: 48). Secara umum penelitian ini menjelaskan sastra sebagai sebuah produk kreatif alam dan manusia yang menjadi bagian tidak terpisahkan. Puisi sebagai sebuah produk lingkungan dapat membuat mata hati manusia yang memiliki sikap serakah terhadap lingkungannya menjadi lebih hormat pada lingkungan, bertanggung jawab terhadap lingkungan, peduli alam, dan tidak mengganggu kehidupan alam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekokritik. Pendekatan ekokritik adalah sebuah pendekatan yang seolah-olah mendorong para pengkaji sastra untuk melakukan pemahaman sastra dengan bekal ekologi. Hal ini didasarkan atas pandangan ekokritik bahwa manusia selalu hidup dalam lingkungannya. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana. Darma (2009: 49) menyatakan bahwa analisis wacana adalah sebuah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Dengan demikian, satire ekologis dalam teks-teks puisi yang dikaji dalam penelitian ini dapat diungkap secara tepat, serta hubungan teks puisi dan kondisi lingkungan di wilayah Keerom, Papua dapat dianalisis. Puisi menurut metode sebelumnya dikelompokkan sebagai teks. Titscher, dkk (2009: 35) menyatakan bahwa puisi diproduksi untuk memenuhi fungsi tertentu dan terikat situasi dan kondisi. Konteks-konteks lingkungan yang mendasari lahirnya puisi-puisi dalam *Suara Anak Keerom* dapat dihubungkan dengan konteks yang terjadi di wilayah Keerom, Papua.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu teknik observasi dan teknik studi kepustakaan. Tahap observasi dilakukan pertama kali dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti serta kondisi ekologis di sekitar wilayah Keerom. Peneliti mengamati langsung bagaimana dampak kerusakan ekologi bagi masyarakat di sekitar Keerom. Setelah teks dianalisis, peneliti membandingkan teks satire pada puisi dengan fakta ekologis di sekitar wilayah Keerom yang menjadi latar penulisan puisi *Suara Anak Keerom*. Penelitian ini juga memanfaatkan teknik kepustakaan. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi yang telah

dibukukan. Selain itu juga, peneliti memanfaatkan buku-buku atau informasi lainnya dalam menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini berasal dari kumpulan puisi yang berjudul *Suara Anak Keerom: Mama Sa Punya Masa Depan Bagaimana?* Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2012 dalam rangka perayaan Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Penerbitan buku ini disponsori oleh sebuah organisasi yang dinamakan Sekretariat Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan Fransiskan Papua bekerja sama dengan Caritas Australia. Buku tersebut berisi curahan hati anak-anak Keerom melalui puisi dan gambar. Puisi yang ada pada buku tersebut berjumlah 37 buah.

PEMBAHASAN

Satire ekologis banyak terdapat pada puisi yang bertema lingkungan. Satire berbentuk majas sindiran dan kritik terhadap suatu hal. Pada kumpulan puisi *Suara Anak Keerom*, banyak juga mengandung satire ekologis yang ditujukan untuk masyarakat, pemerintah, dan perusahaan kelapa sawit. Kumpulan puisi tersebut ditulis oleh anak-anak SD di wilayah Kabupaten Keerom. Isi dan pesan puisi membahas lingkungan yang dibungkus dengan bahasa yang polos dan berterus terang karena merupakan puisi yang ditulis anak-anak sekolah.

Hasanuddin (2007: 719) mengelompokkan satire menjadi tiga, yaitu berbentuk cemooh dan nista, perasaan muak terhadap penyelewengan dengan jalan mecetuskan kemarahan dan tawa bercampur kecaman dan ketajaman pikiran. Bentuk-bentuk satire yang ada pada kumpulan puisi *Suara Anak Keerom*, yaitu berbentuk cemooh dan nista, perasaan muak, dan menceritakan kelemahan seseorang, pemerintah, perusahaan kelapa sawit dan ondoafi. Satu per satu bentuk satire tersebut dipaparkan berikut ini.

Cemooh dan Nista

Bentuk cemooh dan nista adalah bentuk gaya bahasa berbentuk ejekan yang kasar yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok masyarakat tertentu (Hasanuddin, 2007: 719). Dalam kumpulan puisi *Suara Anak Keerom*, banyak mengandung satire yang bentuknya berupa cemooh dan nista. Berikut contohnya.

(1)

Wahai manusia-manusia serakah

Sadarlah bahwa hutan adalah rahim kehidupan anak cucumu

Jangan kau rusak dan hancurkan hutan....

Yang adalah rahim kehidupan

(Fransiskus Asisi Seran, Kumpulan *Puisi Suara Anak Keerem*)

Pada kutipan (1) puisi tersebut terdapat satu larik satire yang mengandung cemooh dan nista. Pengarang puisi menyebut bahwa orang-orang yang merusak hutan disebut manusia-manusia serakah. Satire cemooh dan nista tersebut sengaja diungkapkan agar para perusak hutan itu sadar dan tidak menebang hutan sembarangan. Selain itu juga, satire cemooh dan nista tampak pada kutipan puisi berikut ini.

(2)
Tapi kitong pu mama tra bisa mencukupi kebutuhan
Manusia-manusia yang rakus dan serakah
Mari sobat kitong jaga kitong pu mama

(Nico Tunjanan, Kumpulan *Puisi Suara Anak Keerom*)

Pada kutipan (2) puisi tersebut satire cemooh dan nista diungkapkan secara langsung yaitu *manusia-manusia yang rakus dan serakah*. Larik tersebut ditulis dengan tujuan agar orang sadar dan tidak merusak hutan hanya karena rakus akan uang. Ditambahkan pula pada kutipan tersebut bahwa hutan adalah mama yang perlu dijaga.

(3)
Wahai engkau manusia
Betapa kejamnya hatimu
Kalau memang kau butuh
Tebang tak mengapa
Kemudian kau tanam kembali
Sehari cukup satu
....
(Rosita Nanggur, Kumpulan *Puisi Suara Anak Keerom*)

Kutipan (3) puisi tersebut juga merupakan penggambaran satire cemooh dan nista yang sedikit halus tetapi tetap diikuti oleh kata yang mengandung cemooh seperti *kejam*. Orang-orang yang menebang hutan disatirekan sebagai orang yang hatinya kejam.

(4)
Alam betapa kami mengasih kelakuan kami sendiri
Yang begitu egois, rakus, tidak mengingat anak cucu kami
Sedih... sedih aku amat sedih.

(Solita, Kumpulan *Puisi Suara Anak Keerom*)

Pada kutipan puisi (4), bentuk satire cemooh dan nista diungkapkan pada diri sendiri yang diwakilkan dengan persona *kami*. Sikap egois, rakus dan tidak mengingat anak cucu diungkapkan kepada banyak orang termasuk pengarang sendiri.

Dengan demikian, satire yang berbentuk cemooh dan nista pada kumpulan puisi *Suara Anak Keerom* menyampaikan bahwa sifat manusia atau orang yang merusak lingkungan hidup diungkapkan dengan *sifat rakus, serakah, kejam, egois dan tidak mengingat anak cucu*. Pengaruh tekanan ekonomi dan modernitas menyebabkan manusia merusak alam yang seharusnya dijaga dengan baik agar generasi mendatang bisa bertahan.

Sifat rakus adalah sebuah cemooh yang kasar yang ditujukan untuk seseorang atau kelompok tertentu didasari rasa kecewa akibat tindakan berlebihan yang melebihi batas. Sifat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi di Keerom khususnya ditujukan untuk ondoafi dan kepala suku. Ondoafi sebagai pemegang adat tertinggi di setiap suku di Keerom memungkinkan memegang kekuasaan untuk penjualan tanah. Walaupun di Papua untuk penjualan tanah diharuskan memiliki pelepasan adat yang harus direstui oleh masing-masing kepala keret tetapi terjadi banyak penyelewengan dan penyuaipan. Hukum adat yang seharusnya bisa menjadi pelindung keberlangsungan lingkungan Keerom telah bergeser. Sifat *serakah* pemangku adat dan pemerintah juga menyebabkan munculnya bentuk satire tersebut. Pemerintah berdalil dan berpihak pada ekonomi dan kesejahteraan rakyat tanpa melihat dampak lingkungan. Sifat *kejam, egois, dan tidak mengingat cucu* ditujukan untuk perusahaan kelapa sawit yang menebang hutan dan pepohonan secara membabi buta dan mengubahnya menjadi lahan sawit. Atas kesepakatan antara ondoafi, kepala suku, pemerintah, dan perusahaan kelapa sawit, berhektar-hektar hutan ditebang. Hal itu menyebabkan banyak wilayah di Keerom sering dilanda banjir. Selain itu juga, banyak hewan-hewan liar habis diburu dan hampir punah.

Kondisi wilayah Kabupaten Keerom Provinsi Papua sekarang ini sangat memprihatinkan. Banyak hutan-hutan sudah beralih fungsi karena keberadaan kelapa sawit. Hutan-hutan yang seharusnya sebagai tempat berkembang biaknya banyak fauna kini telah bergeser. Pergeseran tersebut menyebabkan banyak fauna punah dan bergeser. Selain itu dari segi lingkungan, warna air di sekitar wilayah kelapa sawit menjadi kecoklatan. Ditambah lagi penebangan hutan yang berlebihan menyebabkan wilayah tersebut rentan terkena banjir.

Perasaan Muak

Perasaan muak adalah salah satu bentuk satire yang merupakan penggambaran ketidaksukaan terhadap sesuatu hal atau keadaan. Pada kumpulan puisi *Suara Anak Keerom* terdapat satire berbentuk perasaan muak yang diungkapkan dalam puisi-puisinya. Berikut kutipannya.

- (5) Dalam putaran waktu yang terus bergulir
Kebengisan manusia makin meningkat
Kelalaian manusia terus berkembang
Ketamakan manusia merajalela
Kerakusan yang terus terjadi dalam mengeksploitasi hutan
....
Alam dirusak, hutan diperkosa
....
(Fransiskus Asisi Seran, Kumpulan Puisi *Suara Anak Keerom*)

Pada kutipan (5), satire berbentuk perasaan muak diungkapkan pada larik-lariknya. Perasaan muak diungkapkan dengan gaya bahasa seperti: *kebengisan manusia makin meningkat, kelalaian manusia terus berkembang, ketamakan manusia merajalela, kerakusan yang terus terjadi dalam mengeksploitasi hutan*. Larik-larik tersebut merupakan sebuah ungkapan muak yang disampaikan oleh pengarang puisi tersebut. Apa yang selama ini dialami dan dilihat langsung oleh pengarang dalam hal ini hutan di sekitar tempat tinggalnya yang habis dan musnah karena sifat manusia, diungkapkan dalam larik-larik puisinya. Pada larik kedua sampai kelima merupakan perasaan muak yang diungkapkan berturut-turut sebagai bentuk ketidaksukaan terhadap sifat manusia. Sifat-sifat yang membuat penyair adalah *kebengisan, kelalaian, ketamakan, dan kerakusan*. Sifat-sifat tersebut merupakan diksi yang dipilih penyair karena kondisi lingkungan di sekitarnya. Sifat-sifat tersebut secara umum apabila dibiarkan akan menghancurkan ekosistem di sekitar kita. Seharusnya sifat-sifat tersebut tidak boleh ada karena akan merugikan manusia di masa depan.

Perasaan yang sama pula diungkapkan pengarang lewat kutipan puisi berikut ini.

- (6) Aku tak heran
Nusantara ini dipenuhi lautan sampah
Disana-sini
Sering aku memandangnya
Baunya yang tak sedap
Sangatlah menusuk hidungku
Sungguh....
....
(Agnes Hilda Nakang, Kumpulan Puisi *Suara Anak Keerom*)

Kutipan puisi (6) menggambarkan dan menjelaskan perasaan muaknya dengan larik-larik seperti: *nusantara dipenuhi lautan sampah, di sana sini, sering aku memandangnya, baunya yang tak sedap, sangatlah menusuk hidungku*. Ketidaksukaan pengarang terhadap lingkungan yang kotor menyebabkan pengarang mengungkapkan gaya bahasa satirinya dengan larik-larik sebelumnya.

Pemanfaatan imaji visual dan penciuman mempertegas perasaan muak penyair dalam puisi tersebut. Lingkungan yang kotor ditambah dengan bau busuk karena sampah yang dibuang sembarangan dituangkan secara gamblang oleh penyair. Ekspresi bahasanya terusterang tanpa ditutupi merupakan ekspresi rasa muak yang tidak dapat ditahan lagi. Keberadaan kebun kelapa sawit serta transmigrasi di wilayah Keerom menjadi latar puisi tersebut. Secara ekonomi banyak orang ingin bekerja di Keerom karena dituntut oleh kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, wilayah yang seharusnya hutan disulap menjadi perumahan. Keberadaan perumahan yang disertai sifat manusia di sekitarnya yang membuang sampah sembarangan menjadi dasar atau konteks munculnya larik-larik puisi tersebut.

Wilayah Keerom dihuni oleh penduduk asli dan pendatang. Penduduk pendatang dikenal dengan transmigran yang mendiami sebagian besar wilayah Keerom, sedangkan penduduk asli Keerom tinggal di sebagian Arso Timur, Waris, dan Senggi. Perasaan muak pada kutipan (6) sebelumnya ditujukan penyair untuk masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan yang tinggal di sekitar wilayah transmigrasi dan sekitar perkebunan kelapa sawit. Keberadaan perkebunan kelapa sawit yang telah mengubah air dan tanah di Keerom ditambah sampah yang dibuang sembarangan menyebabkan munculnya larik-larik puisi di atas. Seharusnya sebagai manusia yang diberi akal oleh Tuhan perlu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dan alam.

Menceritakan Kelemahan Seseorang, Pemerintah, Perusahaan, dan Ondoafi

Banyak puisi yang ditulis sebagai hasil dari proses imajinasi dan pengalaman pengarang. Salah satu contohnya adalah jenis puisi yang berisi curahan perasaan tentang seseorang baik itu kelebihan maupun kelemahan. Bentuk satire yang isinya menceritakan kelemahan seseorang tergambar pada kutipan-kutipan kumpulan puisi *Suara Anak Keerom* berikut ini.

- (7)
 Tak ku sangka kini telah berubah
Penebang kayu mulai merusak hutanku
Pohon-pohon habis ditebang hewan habis diburu
 Semuanya demi kepentingan pribadi

(Rosita Nanggur, Kumpulan Puisi *Suara Anak Keerom*)

Pada kutipan puisi (7) penyair menceritakan kelemahan orang dalam hal ini penebang-penebang kayu yang mengacu pada individu atau kelompok, juga mengacu pada pemburu-pemburu liar yang memburu hewan-hewan seharusnya dikonservasi. Hal yang ingin ditonjolkan pengarang lewat puisinya adalah kekurangan manusia yang memiliki sikap merusak hutan, menebang pohon, dan memburu binatang secara berlebihan. Di wilayah Keerom sekarang ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Wilayah tersebut dulunya merupakan surganya hewan-hewan liar seperti rusa, babi hutan, cenderawasih, burung-burung, serta banyak hewan endemik Papua lainnya. Sayangnya sekarang ini sudah berkurang. Hewan-hewan liar sudah semakin sedikit, jarang dijumpai, serta sudah banyak yang berpindah ke wilayah *blackforest* (hutan perbatasan antara Indonesia-PNG).

Hutan di Keerom termasuk wilayah konservasi sehingga perlu dilestarikan. Keberadaan satwa-satwanya menjadi berkurang karena diburu. Perburuan berlebihan dan ilegal dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Belum adanya usaha dari pihak adat dan pemerintah untuk pelarangan perburuan satwa menyebabkan perburuan liar secara besar-besaran. Hal yang sama juga tergambar pada kutipan puisi (8) berikut ini.

(8)
Alamku yang penuh kekayaan
Pohon kau tebang, burung kau tembak
Dahulu kudengar kicauan burung
Bunyi angin mengayun
Kini kau datang membawa sensor
Bunyinya meraung bagai pesawat
Satu jam alamku lengap
Pohonku hilang kau bawah pergi

Kutipan puisi (8) di atas, menceritakan kekurangan sifat manusia yang merusak alam dengan *menebang pohon dengan sensor dan menembak burung*. Menebang hutan secara berlebihan dapat menyebabkan ekologi terganggu yang bisa menyebabkan punahnya berbagai satwa yang ada di sekitarnya. Apalagi disertai dengan perburuan liar yang berlebihan menyebabkan masalah ekologi terjadi seperti yang diungkapkan dalam larik-larik puisinya. Habitat burung seharusnya tidak boleh diganggu dan dirusak tetapi pada kenyataannya sekarang sudah tidak ada lagi.

Burung adalah hewan yang sensitif akan bunyi sehingga apabila suara sensor terlalu banyak dan terlalu sering menyebabkan banyak burung punah dan keluar dari habitatnya. Sifat dan tindakan manusia tergambar jelas dalam puisi itu. Burung endemik dari Papua yang paling dikenal umum adalah cenderawasih. Keberadaan burung tersebut di wilayah Keerom sudah jarang ditemui sekarang ini. Hal ini disebabkan karena penebangan hutan yang disertai

bunyi yang keras. Banyak burung endemik tersebut punah, mati, serta berpindah tempat. Pohon-pohon yang habis ditebang membuat burung-burung tersebut tidak adanya tempat bertengger sehingga banyak yang mati dan berpindah tempat.

Hal yang sama juga diungkapkan pada kutipan puisi (9) berikut ini.

(9)
 Namun malang nasibmu ...
 Manusia selalu serakah
Kini papuaku menangis...
Negerinya rusak, alamnya punah
 Mengapa terjadi sedemikian itu?

Salah siapakah ini?
Pemerintah atau siapa
 Kita tak tahu ...

(Tobias Yebleb, Kumpulan Puisi *Suara Anak Keerom*)

Pada kutipan puisi (9) di atas, pengarang menceritakan sifat manusia yang serakah menyebabkan Papua menangis, negerinya rusak serta alamnya punah. Di larik selanjutnya juga pengarang seakan bertanya “Salah siapakah ini? Pemerintah atau siapa”. Kutipan terakhir puisi tersebut seakan mengarah pada pemerintah. Pemerintah memberikan izin kepada perusahaan kelapa sawit dan perusahaan kayu untuk beroperasi di wilayah Keerom tanpa ada pengawasan sehingga menyebabkan terjadinya eksploitasi secara berlebihan. *Illegal logging* dan masalah lingkungan hanya dianggap hal sepele dan tidak penting. Pemerintah Keerom tidak memberikan sanksi kepada pihak-pihak yang merusak ekologi karena berpikir dari segi ekonomi, yaitu adanya lapangan kerja. Puisi berikut ini juga menceritakan sifat manusia yang merusak alam.

(10)
Manusia selalu merusak alam dari waktu ke waktu
dan menebang pohon di hutan sembarang
Malahan manusia tidak ada akal untuk berpikir
 Sehingga hutan tidak pernah dilindungi untuk melestarikan alam
 Oh... hutan dan pohon yang dirusak
Manusia tidak pernah berpikir apa resiko jika hutan dirusak
Merusak alam tanpa pamrih, membuka lahan yang besar dan luas
 Semuanya demi menanam kelapa sawit
 Maka pohon semakin berkurang dan tidak ada lagi yang berdiri tegak

(Yosina Matu, Kumpulan Puisi *Suara Anak Keerom*)

Kutipan puisi (10) tersebut menceritakan manusia merusak alam dari waktu ke waktu. Selain itu juga, manusia menebang pohon sembarang dan tidak ada akal berpikir, tidak

memikirkan risiko, merusak tanpa pamrih, serta membuka lahan besar dan luas. Kekurangan manusia dalam merusak alam tergambar pada setiap larik puisinya. Tujuan pengarang menceritakan hal ini dalam puisinya agar manusia tersentuh bahkan sadar dan tidak merusak alam secara berlebihan. Dari gambaran puisi tersebut, pengarang melihat sendiri hutannya dirusak terus-terusan dan membabi buta. Hutan-hutan yang luas sekarang ini telah menjadi lahan kelapa sawit, tidak ada lagi pohon-pohon lainnya karena sudah ditebang. Di masa depan, apabila hutan di Keerom telah habis dapat menimbulkan banyak efek, seperti banjir, longsor, susah berburu, serta wabah malaria. Penyakit malaria adalah penyakit endemik yang disebabkan oleh nyamuk. Ketiadaan hutan dapat membuat perkembangbiakan nyamuk terganggu sehingga akan menyerang warga lebih cepat. Seharusnya dengan tetap mempertahankan hutan di wilayah Keerom akan memperlambat perkembangan dan pertumbuhan nyamuk penyebab malaria. Namun, hal tersebut tidak dapat dicegah karena banyak hutan telah beralih fungsi menjadi kebun sawit dan perumahan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, pihak-pihak yang diceritakan kekurangannya ada yang disebut langsung, yaitu *pemerintah* dan *penebang hutan*, sedangkan ada yang tidak langsung karena hanya disebut dengan *kau* dan *manusia*. Penyair secara langsung menyebut *pemerintah* dan *penebang hutan* sebagai pihak yang sifatnya digambarkan dalam larik-larik puisinya. Pemerintah wilayah Keerom kurang memperhatikan masalah lingkungan seperti penebangan hutan, perburuan liar, transmigrasi, serta kelapa sawit. Pemerintah hanya berpangku tangan dan berfokus pada aspek ekonomi dan tersedianya lapangan kerja. Hal tersebutlah yang menyebabkan munculnya puisi-puisi tersebut. Penebang hutan juga terang-terangan menebang semua pohon tanpa melakukan tebang pilih. Hal ini itu pulalah yang menyebabkan pihak *penebang* hutan disebut langsung oleh penyair. Pihak lain yang diceritakan dalam puisi hanya disebut secara tidak langsung, yaitu *kau* dan *manusia*. Acuan tidak langsung untuk *kau* mengacu pada banyak orang, misalnya ondoafi, kepala suku, bisa pemerintah dan bisa masyarakat umum. Ungkapan *kau* termasuk penyebutan yang kasar tetapi sengaja dipilih karena sikap dan tindakan yang merugikan lingkungan dan alam. Penyebutan *manusia* yang juga dipilih penyair merupakan penyebutan yang kasar. Hal tersebut ditujukan untuk semua pihak dan tidak memandang siapa saja yang telah merusak dan merugikan alam.

SIMPULAN

Terdapat tiga bentuk satire yang diidentifikasi dari pembahasan sebelumnya, yaitu berbentuk cemooh dan nista, perasaan muak, dan menceritakan kekurangan individu atau kelompok. Satire berbentuk cemooh dan nista paling banyak ditemukan karena bentuk-bentuk satire tersebut bertujuan untuk mencemooh oknum-oknum yang terlibat dalam kerusakan hutan di Keerom antara lain: ondoafi (ketua adat), kepala suku, pemerintah, dan perusahaan kelapa sawit. Penyair memanfaatkan cemooh dan nista seperti rakus, serakah, kejam, egois dan tidak mengingat anak cucu. Bentuk-bentuk tersebut sebagai bentuk ungkapan perasaan karena kondisi lingkungan di Keerom yang telah rusak.

Perasaan muak merupakan bentuk satire yang ditunjukkan penyair untuk orang-orang yang berkepentingan dan yang terlibat dalam kerusakan lingkungan dan hutan di Keerom. Perasaan muak diungkapkan penyair terhadap sifat manusia yang merusak alam. Ketidaksukaan penyair terhadap sifat negatif manusia dalam kumpulan puisi yang dianalisis yaitu kebengisan, kelalaian, ketamakan, kerakusan, dan eksploitasi berlebihan. Sifat-sifat tersebut membuat hutan habis, tidak terawat, dan tidak teratur.

Adapun penyair menceritakan kekurangan individu atau kelompok dengan menyebut langsung dan tidak langsung. Penyebutan langsung digunakan penyair untuk menyebut *pemerintah* yang mengacu pada kelompok dan penebang hutan karena mengacu pada individu dan kelompok. Penyebutan tidak langsung dengan menggunakan sebutan *kau* dan *manusia* sengaja dipakai penyair sebagai bentuk kekecewaan terhadap kerusakan alam. Penyebutan *kau* dan *manusia* adalah penyebutan kasar dan sengaja dipilih agar munculnya kesadaran tinggi terhadap kelestarian lingkungan di Keerom.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta : Center for Academic Publishing Service.
- Hardiningtyas, Puji Retno. (2016). Masalah Tanah dan Krisis Lingkungan di Bali dalam Antologi Puisi Dongeng dari Utara Karya Made Adnyana Ole. *Jurnal Atavisme*. Vol.19 No.1 Juni 2016 hal 45-59. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.180.45-59>
- Hasanuddin. (2007). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung : Titian Ilmu Bandung.
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Jurnal Aksis*. Vol. 2 Nomor 2, Desember 2018. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020203>
- Kartikasari S.N., Marshall & Beehler. (2012). *Ekologi Papua*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Murdaningsih. (2018). “Lima Suku di Kabupaten Keerom Papua Puna”. <https://www.republika.co.id/>. Diunduh 27 Oktober 2019 pukul 20:38 WIT.
- Sulistijani, Endang. (2018). Kearifan Lokal dalam Kumpulan Puisi Kidung Cisadane Karya Rini Intana (Kajian Ekokritik Sastra). *Jurnal Nusa*. Vol.13 No.1 Februari 2018. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.1.1-15>
- Susanto, Dwi. (2015). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Titscher, Stefan dkk. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. (2016). Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *Jurnal Jentera*. Vol. 5 No.1 Juni 2016. <https://doi.org/10.26499/jentera.v5i1.346>
- Tim Fransiskan Papua. (2012). *Suara Anak Keerom*. Jayapura: Sekretariat Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan Fransiskan Papua.